JIPM: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat
https://jurnal.astinamandiri.com/index.php/JIPM
Volume 4 | Nomor 1 | 2026
e-ISSN: 2985-7473
DOI: https://doi.org/10.55903/jipm.v4i1.403

LITERASI SASTRA SEBAGAI MEDIA PENGUATAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING

Tutik Ratna Ningtyas[1], Amirudin[2], Rahmi Rivalina[3], Prihatin Puji Astuti[4], Ridha Ikhva Erviana[5]
Universitas Pamulang, Banten, Indonesia
E-mail: dosen01217@unpam.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA), Yayasan Al Ikhwaniyah Pamulang, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking anak-anak melalui pendekatan literasi sastra. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berbahasa Inggris, kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, serta terbatasnya media pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan komunikasi peserta. Literasi sastra dipilih sebagai media pembelajaran karena tidak hanya meningkatkan minat baca, tetapi juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, ekspresi diri, dan keterampilan interpersonal yang mendukung public speaking. Metode yang digunakan meliputi kegiatan membaca teks sastra, diskusi isi cerita, storytelling, pembacaan peran, dan latihan drama yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta yang beragam. Pendekatan bertahap (scaffolding) diterapkan untuk membantu peserta mengatasi hambatan psikologis, seperti rasa takut berbicara di depan umum dan keterbatasan kosakata bahasa Inggris. Kegiatan ini juga melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator yang mendampingi proses pembelajaran secara aktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa literasi sastra dapat menjadi media yang efektif untuk meningkatkan partisipasi, keberanian berbicara, serta kemampuan komunikasi anak-anak. Keberhasilan program didukung oleh kolaborasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak yayasan. Melalui pelaksanaan yang terstruktur dan berkelanjutan, program ini diharapkan mampu memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan bahasa dan public speaking anak-anak di lingkungan yayasan.

Kata kunci: literasi sastra, public speaking, bahasa Inggris, pengabdian kepada masyarakat, anak yatim dan dhuafa.

Abstract

The Community Service (PkM) program, conducted by lecturers and students of the English Literature Study Program at Pamulang University at the Rumah Yatim dan Dufa (INTIFA), Al Ikhwaniyah Pamulang Foundation, aims to improve children's public speaking skills through a literary literacy approach. This program was motivated by low English language proficiency, lack of confidence in public speaking, and limited learning media that support the development of participants' communication skills. Literary literacy was chosen as the learning medium because it

not only increases reading interest but also develops critical thinking, self-expression, and interpersonal skills that support public speaking. The methods used included reading literary texts, discussing story content, storytelling, role-playing, and drama exercises, tailored to the varying ability levels of participants. A scaffolding approach was implemented to help participants overcome psychological barriers, such as fear of public speaking and limited English vocabulary. The program also involved students as facilitators, actively assisting the learning process. The results of the activity indicate that literary literacy can be an effective medium for increasing participation, speaking confidence, and communication skills in children. The program's success is supported by collaboration between lecturers, students, and the foundation. Through structured and sustainable implementation, this program is expected to positively impact the development of language and public speaking skills in children within the foundation.
Keywords: literary literacy, public speaking, English, community service, orphans and the underprivileged.

PENDAHULUAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA), Yayasan Al Ikhwaniyah, Pamulang merupakan respons terhadap kebutuhan nyata masyarakat dalam pengembangan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Tema "Literasi Sastra sebagai Media Penguatan Kemampuan Public Speaking" dipilih berdasarkan observasi awal bahwa anak-anak di yayasan memiliki tantangan dalam ekspresi verbal, terutama dalam bahasa Inggris dan keterampilan berbicara di depan umum. Situasi tersebut menunjukkan rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas bahasa yang bermakna dan kurangnya sarana pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan soft skills seperti public speaking.

Secara konseptual, literasi sastra tidak hanya melibatkan kemampuan membaca teks sastra, tetapi juga pemahaman, apresiasi, dan keterampilan berpikir kritis yang dapat mendukung kemampuan berkomunikasi. Literasi dalam konteks ini mencakup aktivitas membaca, memahami, dan menginterpretasikan karya sastra yang nantinya dapat memicu anak-anak untuk berbicara secara lebih ekspresif dan percaya diri. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan literasi yang terarah, seperti kombinasi membaca dan latihan berbicara, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengekspresikan ide dan performa berbicara di depan umum. Dalam sebuah studi di Badung, pelatihan membaca (reading) dikombinasikan dengan latihan public speaking terbukti meningkatkan kemampuan public speaking anak sebanyak 11,11% setelah program dilaksanakan (Dewi & Putra Kamayana, 2020).

Yayasan Al Ikhwaniyah merupakan lingkungan yang peduli terhadap pendidikan anak yatim dan dhuafa, namun sumber daya pendidikan yang tersedia masih terbatas, terutama dalam hal pembelajaran bahasa Inggris dan keterampilan komunikasi. Dalam situasi ini, ASN atau dosen dan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang membantu memperkenalkan sastra sebagai media pembelajaran yang tidak konvensional. Pemilihan sastra sebagai dasar pembelajaran bertujuan untuk merangsang minat baca dan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran bahasa. Sastra anak telah terbukti sebagai media efektif untuk meningkatkan minat literasi

peserta didik karena mampu memadukan pengetahuan, imajinasi, dan konteks sosial budaya dalam proses belajar (Darusman, 2022).

Selain peningkatan literasi, sastra memiliki peran penting dalam pengembangan soft skills yang lebih luas. Teks sastra mendorong pembelajar untuk memahami karakter, konteks naratif, emosi, dan perspektif beragam, sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan interpersonal yang esensial dalam public speaking. Strategi literasi semacam ini selaras dengan pendekatan reading literacy dalam konteks pengembangan kemampuan berbicara, di mana keterampilan membaca menjadi basis untuk menghasilkan pidato yang terstruktur dan bermakna pada saat berbicara di depan umum (Rahmawati & Alatas, 2025).

Lingkungan pendidikan di yayasan yang bersifat informal serta heterogen (rentang usia anak berbeda-beda) menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak yang lebih muda mungkin masih dalam tahap awal perkembangan literasi dasar, sedangkan yang lebih tua mungkin sudah memiliki dasar bahasa Inggris tertentu tapi masih kurang percaya diri saat tampil di depan umum. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan dalam PkM perlu disesuaikan dengan kemampuan peserta, menggabungkan kegiatan membaca teks sastra, diskusi konteks cerita, dan latihan berbicara melalui aktivitas dramatik seperti storytelling atau pembacaan peran. Pendekatan tersebut tidak hanya membantu pemahaman teks tetapi juga melatih anak untuk menggunakan bahasa secara produktif dalam situasi nyata.

Dalam konteks pengembangan public speaking, literasi sastra dapat berfungsi sebagai scaffold atau penopang awal untuk pengembangan kemampuan bicara. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian tentang penggunaan cerita sebagai media penguatan keterampilan berbicara, metode storytelling terbukti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan public speaking siswa, karena narasi menyediakan struktur dan konteks yang familiar, sehingga peserta dapat lebih mudah mengembangkan pidato atau ungkapan verbal mereka (Pakpahan et al., 2025).

Sementara itu, strategi pengajaran yang efektif juga mempertimbangkan aspek emosional peserta didik. Anak-anak di yayasan mungkin menghadapi hambatan psikologis seperti kecemasan berbicara di depan umum atau keterbatasan kosakata bahasa Inggris. Dalam hal ini, kegiatan PkM perlu dirancang secara bertahap melalui scaffolding yang melibatkan latihan sederhana hingga kegiatan yang lebih kompleks, sehingga peserta dapat merasa aman dan didukung dalam proses belajar. Aktivitas seperti diskusi kelompok kecil, pembacaan naskah kreatif, hingga pertunjukan mini drama memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk berpartisipasi tanpa tekanan langsung, yang pada akhirnya bisa memperkuat rasa percaya diri mereka.

Secara struktural, keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada koordinasi antara dosen, mahasiswa, dan masyarakat yayasan. Peran mahasiswa tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial yang membantu menumbuhkan budaya literasi dalam lingkungan anak. Selain itu, keterlibatan aktif anak dalam setiap proses pembelajaran penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak jangka panjang.

Kondisi saat ini menunjukkan adanya potensi besar untuk memperkuat kapabilitas literasi dan public speaking anak melalui karya sastra sebagai media pembelajaran inovatif. Namun, program ini perlu dirancang secara berkelanjutan,

melibatkan evaluasi berkala, serta adaptasi metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, program Literasi Sastra sebagai Media Penguatan Kemampuan Public Speaking tidak hanya menjadi kegiatan sementara, tetapi juga fondasi pembelajaran jangka panjang yang dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan keterampilan bahasa peserta didik di lifeskills mereka.

Dengan demikian, permasalahan utama mitra dapat diringkas menjadi empat aspek: (1) keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan public speaking; (2) keterbatasan sarana, metode, dan sumber daya pengajaran; (3) hambatan psikologis dan heterogenitas kemampuan anak; dan (4) tantangan struktural terkait keberlanjutan program dan koordinasi antara pihak yayasan dan pengabdi. Identifikasi permasalahan ini menjadi dasar perumusan strategi intervensi melalui literasi sastra sebagai media pembelajaran yang kreatif dan adaptif, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri anak-anak secara berkelanjutan.

Selain itu, keberlanjutan program menjadi isu penting. Kegiatan yang bersifat satu kali atau sporadis berisiko tidak memberikan dampak jangka panjang yang signifikan. Anak-anak membutuhkan latihan rutin dan evaluasi berkelanjutan agar kemampuan berbahasa dan public speaking mereka meningkat secara stabil. Tanpa mekanisme monitoring dan tindak lanjut, potensi pembelajaran melalui literasi sastra bisa tidak maksimal.

TINJAUAN PUSTAKA

Ningtyas & Amirudin (2024) mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara verbal, terutama ketika harus berbicara di depan umum, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya keterlibatan dalam aktivitas bahasa yang bermakna serta minimnya kesempatan untuk berlatih secara rutin dalam lingkungan yang mendukung. Hal ini sejalan dengan temuan Dewi dan Putra Kamayana (2020) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang kurang terlibat dalam aktivitas literasi memiliki kemampuan berbicara di depan umum yang terbatas.

Selain itu, yayasan masih menghadapi keterbatasan sarana dan fasilitas pendidikan, khususnya untuk pembelajaran bahasa Inggris. Anak-anak di yayasan membutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif dan kreatif untuk mendorong minat belajar. Penggunaan literasi sastra sebagai media pembelajaran merupakan alternatif yang potensial, karena selain menumbuhkan minat baca, sastra juga mampu melatih pemahaman konteks, berpikir kritis, dan ekspresi diri. Namun, implementasi literasi sastra belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, terutama tenaga pengajar yang mampu memadukan pembelajaran bahasa dan keterampilan public speaking melalui metode kreatif seperti storytelling dan drama (Darusman, 2022).

Tantangan berikutnya adalah heterogenitas peserta didik, baik dari segi usia maupun tingkat kemampuan. Anak-anak yang lebih muda berada pada tahap awal pengembangan literasi dasar, sehingga mereka memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak-anak yang lebih tua, yang mungkin sudah memiliki dasar bahasa Inggris tetapi masih mengalami hambatan psikologis saat berbicara di depan umum.

Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh peserta secara efektif. Strategi yang diterapkan harus fleksibel, mulai dari aktivitas membaca teks sastra, diskusi kelompok, hingga latihan dramatik yang dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi tanpa menimbulkan tekanan berlebihan bagi peserta (Rahmawati & Alatas, 2025).

Permasalahan psikologis juga menjadi faktor signifikan. Beberapa anak menunjukkan kecemasan atau rasa takut berbicara di depan umum, serta keterbatasan kosakata yang membatasi kemampuan mereka untuk mengekspresikan ide. Keterbatasan ini dapat menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, program PkM harus dirancang secara bertahap melalui scaffolding, di mana anak-anak diberi latihan sederhana terlebih dahulu sebelum beralih ke aktivitas yang lebih kompleks, sehingga mereka dapat merasa aman dan didukung dalam proses belajar (Pakpahan et al., 2025).

Selain aspek individual peserta, masalah struktural juga perlu diperhatikan. Keberhasilan program sangat tergantung pada koordinasi antara dosen, mahasiswa, dan pihak yayasan. Tanpa keterlibatan aktif dari semua pihak, interaksi antara fasilitator dan peserta tidak dapat berlangsung optimal, sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai. Ningtyas & Amirudin (2025) menyampaikan bahwa mahasiswa mestinya tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator interaksi sosial yang membantu menumbuhkan budaya literasi dan kemampuan komunikasi di kalangan anak-anak.

Selain literasi sastra, pengembangan kemampuan public speaking juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih secara aktif. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran akan berlangsung lebih efektif melalui interaksi sosial dan dukungan dari pihak yang lebih kompeten. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya pendampingan dalam membantu peserta didik mencapai kemampuan yang belum dapat dicapai secara mandiri. Oleh karena itu, keterlibatan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak di yayasan.

Selanjutnya, Krashen (1982) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa kedua akan berkembang optimal apabila peserta didik memperoleh masukan bahasa (comprehensible input) yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Penggunaan karya sastra, cerita, dan aktivitas membaca dapat menyediakan konteks bahasa yang bermakna sehingga peserta didik lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Rosenblatt (1995) melalui teori Transactional Reader Response menyatakan bahwa pembelajaran sastra merupakan proses interaksi antara pembaca dan teks yang menghasilkan pemaknaan personal. Proses ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan interpretasi, refleksi, dan ekspresi verbal yang menjadi dasar penting dalam public speaking.

Penelitian Isbell et al. (2004) menunjukkan bahwa kegiatan storytelling memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama dalam aspek kosakata, pemahaman, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan. Storytelling juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik

dalam proses pembelajaran karena menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual.

Selain itu, Ghosn (2013) menjelaskan bahwa sastra anak dapat menjadi media yang efektif dalam pembelajaran bahasa Inggris karena mengintegrasikan aspek linguistik, emosional, dan sosial. Melalui tokoh dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sastra membantu mereka memahami berbagai perspektif sekaligus mengembangkan empati dan keterampilan komunikasi interpersonal.

Menurut Bandura (1997), rasa percaya diri atau self-efficacy memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan seseorang dalam berbicara di depan umum. Individu yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya cenderung lebih berani mengambil peran aktif dalam kegiatan komunikasi. Oleh karena itu, latihan bertahap melalui diskusi, pembacaan peran, dan drama dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam menyampaikan gagasan secara lisan.

Lebih lanjut, Tompkins (2014) menegaskan bahwa literasi merupakan proses yang mencakup membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, dan berpikir secara terpadu. Pengembangan kemampuan berbicara tidak dapat dipisahkan dari aktivitas membaca yang memberikan pengetahuan, kosakata, serta struktur bahasa yang diperlukan untuk menyusun dan menyampaikan ide secara efektif. Dengan demikian, integrasi literasi sastra dan pelatihan public speaking menjadi pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi komunikasi anak-anak secara holistik.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Yayasan Al Ikhwaniyah Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA) yang dilakukan oleh tim dosen Program Studi Sastra Inggris dan mahasiswa dapat dirancang dengan pendekatan yang terstruktur dan menarik. Berikut adalah langkah-langkah dan metode yang dapat diterapkan untuk kegiatan tersebut:

1. Persiapan Kegiatan

Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim dosen dan mahasiswa perlu melakukan sejumlah persiapan agar proses berjalan lancar dan terarah. Beberapa hal penting yang perlu dilakukan meliputi:

a. Koordinasi dengan Pihak Yayasan. Komunikasi awal dilakukan bersama pengurus dan pengelola Yayasan Al Ikhwaniyah untuk menentukan waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta memastikan fasilitas pendukung yang akan digunakan.
b. Pemilihan Materi Drama. Drama yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan usia dan kemampuan bahasa Inggris siswa. Cerita anak-anak atau dongeng populer lebih direkomendasikan karena mudah dipahami dan mampu menarik minat mereka.
c. Persiapan Alat dan Bahan. Tim menyiapkan segala kebutuhan pendukung, seperti naskah drama, alat peraga, kostum sederhana, dan media pembelajaran lain yang menunjang pelaksanaan.
d. Pembagian Peran Tim. Tugas dosen dan mahasiswa diatur dengan jelas: dosen berfokus pada penyampaian materi dan pembimbingan, sedangkan

mahasiswa berperan sebagai pendamping dalam latihan dan fasilitator bagi siswa selama kegiatan berlangsung.

2. Pengenalan Konsep Drama kepada Siswa

Tahap awal kegiatan dimulai dengan memperkenalkan konsep dasar drama berbahasa Inggris agar siswa memahami tujuan dan mekanismenya. Beberapa langkah yang dilakukan meliputi:

a. Pengenalan Drama. Siswa diperkenalkan dengan pengertian drama, unsur-unsurnya (tokoh, alur, dan latar), serta teknik penyampaian dialog yang melibatkan intonasi dan ekspresi.
b. Pembacaan Naskah Bersama. Naskah drama yang telah dipilih dibacakan terlebih dahulu oleh dosen atau mahasiswa untuk memberikan contoh pengucapan dan pelafalan yang benar. Setelah itu, siswa diajak membaca bersama-sama agar terbiasa dengan teks.
c. Pengenalan Kosakata Baru. Guru memperkenalkan kata-kata dan frasa penting dalam naskah, menjelaskan artinya, serta memberikan latihan sederhana untuk memastikan pemahaman siswa terhadap isi cerita.

3. Pembagian Peran dan Latihan Awal

Setelah pengenalan, siswa akan dibagi ke dalam kelompok kecil dan diberikan peran dalam drama yang sudah disiapkan. Langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah:

a. Pembagian Peran: Memastikan setiap peserta mendapatkan kesempatan untuk berperan dalam drama. Pembagian peran ini dapat dilakukan berdasarkan minat atau kemampuan bahasa Inggris siswa.
b. Latihan Membaca Dialog. Setiap kelompok berlatih membaca dan memahami dialog sesuai peran yang diberikan. Mahasiswa mendampingi dengan memberikan koreksi pada pelafalan, intonasi, serta membantu memperkuat ekspresi verbal siswa.
c. Latihan Ekspresi dan Gerak Tubuh. Siswa diajarkan cara mengekspresikan perasaan melalui mimik wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara. Hal ini penting agar penampilan mereka tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi mampu menyampaikan makna dengan cara yang komunikatif dan hidup.4. Rehearsal (Latihan Menyeluruh)

4. Menyeluruh

Setelah memahami peran masing-masing, siswa akan melanjutkan ke sesi latihan menyeluruh (rehearsal), yang bertujuan untuk:

a. Latihan Bersama: Mengadakan sesi latihan bersama untuk memastikan seluruh siswa memahami alur drama dan peran mereka. Pada tahap ini, mereka akan melatih dialog secara bergantian dan belajar cara berkolaborasi dengan teman satu kelompok.
b. Pemahaman Alur Cerita: Membimbing siswa agar mereka dapat mengikuti alur cerita dengan benar, serta memastikan bahwa mereka tidak hanya menghafal dialog tetapi juga memahami konteks cerita secara keseluruhan.
c. Simulasi Panggung: Mahasiswa dapat membantu siswa berlatih di panggung atau area yang telah disiapkan untuk mempersiapkan siswa tampil di depan teman-teman mereka. Hal ini membantu mereka membiasakan diri dengan ruang dan mengurangi rasa gugup.

5. Penyempurnaan dan Persiapan Pertunjukan

Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada penyempurnaan performa siswa, yaitu:

a. Umpan Balik dan Koreksi: Dosen dan mahasiswa memberikan umpan balik terhadap penampilan siswa, baik dalam hal pengucapan bahasa Inggris, ekspresi, serta kerjasama tim. Koreksi dilakukan secara konstruktif untuk meningkatkan kemampuan siswa.
b. Penyempurnaan Kostum dan Properti: Jika memungkinkan, siswa dapat diberikan kostum atau atribut yang sesuai dengan peran mereka untuk meningkatkan pengalaman drama. Penggunaan properti sederhana juga dapat memperkaya pengalaman mereka.
c. Latihan Terakhir: Mengadakan latihan terakhir untuk memastikan bahwa semua siswa siap untuk pertunjukan. Latihan ini dapat diadakan dengan cara full run (latihan penuh) agar siswa dapat merasakan pengalaman nyata tampil di panggung.

6. Pertunjukan Drama

Setelah latihan yang intens, kegiatan ditutup dengan pertunjukan drama yang akan ditampilkan oleh siswa di depan teman-teman mereka, guru, dan mungkin orang tua. Langkah-langkah yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah:

a. Tampil di Depan Kelas: Setiap kelompok memerankan drama mereka di depan audiens, yang biasanya terdiri dari teman-teman sekelas dan guru. Ini memberi siswa kesempatan untuk berbicara di depan umum dan menggunakan bahasa Inggris dengan percaya diri.
b. Evaluasi: Setelah pertunjukan, dilakukan sesi evaluasi di mana siswa, guru, dan dosen dapat memberikan tanggapan dan refleksi terkait pelaksanaan kegiatan drama. Ini juga menjadi kesempatan untuk memberikan apresiasi kepada siswa atas usaha mereka.

7. Evaluasi dan Refleksi

Setelah kegiatan selesai, evaluasi terhadap seluruh proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan ini dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris siswa. Beberapa langkah evaluasi yang dilakukan adalah:

a. Observasi Kemajuan Siswa: Melalui observasi langsung selama latihan dan pertunjukan, dosen dan mahasiswa dapat menilai sejauh mana siswa menguasai kosakata bahasa Inggris, pengucapan, serta ekspresi melalui drama.
b. Refleksi Diri Siswa: Memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan ini. Apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka merasa selama berpartisipasi dalam drama.

8. Tindak Lanjut

Untuk memastikan keberlanjutan dari pembelajaran yang sudah dilakukan, beberapa langkah tindak lanjut bisa dilakukan:

a. Penguatan Keterampilan Berbahasa Inggris: Siswa dapat diberikan latihan lanjutan, baik dalam bentuk drama maupun kegiatan lain yang mendukung kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa Inggris.
b. Kegiatan Berkala: Menyusun rencana kegiatan serupa di masa depan, seperti mengadakan pertunjukan drama rutin atau kegiatan bahasa Inggris lainnya, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris siswa secara berkelanjutan.

Metode pelaksanaan kegiatan PKM ini sangat bergantung pada interaksi aktif antara dosen, mahasiswa, dan siswa. Dengan menggabungkan teori dan praktik melalui drama, siswa dapat belajar bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan kreatif. Langkah-langkah yang sistematis, mulai dari persiapan hingga evaluasi, akan mendukung kesuksesan kegiatan ini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris anak-anak Yayasan Al Ikhwaniyah Rumah Yatim Duafa (INTIFA).

I. HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dihadapi anak-anak di Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA), Yayasan Al Ikhwaniyah, Pamulang berkaitan dengan keterbatasan kemampuan bahasa Inggris, rendahnya keterampilan public speaking, keterbatasan sarana belajar, hambatan psikologis, heterogenitas kemampuan, dan tantangan struktural terkait koordinasi serta keberlanjutan program. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan strategi intervensi yang holistik, kreatif, berkelanjutan, dan berbasis bukti. Solusi yang ditawarkan mencakup tujuh dimensi utama: perancangan kurikulum, metode pembelajaran, pendekatan psikososial, pemanfaatan sumber daya, pemberdayaan mahasiswa, evaluasi berkelanjutan, dan strategi keberlanjutan program.

1. Perancangan Kurikulum Literasi Sastra Berbasis Kebutuhan Anak

Permasalahan keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan public speaking dapat diatasi dengan perancangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan anak. Kurikulum ini harus bersifat adaptif, diferensiatif, dan berfokus pada pengembangan literasi serta keterampilan komunikasi secara simultan.

a. Diferensiasi berdasarkan level kemampuan dan usia

Mengacu pada kondisi heterogenitas peserta didik, kurikulum perlu dibagi menjadi tiga level: pemula, menengah, dan lanjutan. Level pemula menekankan pengenalan kosakata dasar, pengembangan kemampuan membaca, dan latihan berbicara sederhana. Level menengah fokus pada pembacaan teks sastra lebih panjang, analisis karakter, dan latihan storytelling. Level lanjutan menekankan interpretasi karya sastra, pembacaan naskah dramatis, serta latihan pidato dan presentasi. Pendekatan diferensiasi ini sejalan dengan konsep scaffolding yang menempatkan anak pada zona perkembangan terdekat, sehingga mereka dapat menguasai keterampilan baru secara bertahap (Pakpahan et al., 2025).

b. Integrasi literasi dan public speaking secara progresif

Kurikulum dirancang untuk menggabungkan latihan membaca dan berbicara secara simultan. Latihan ini dimulai dengan membaca teks sastra sederhana, dilanjutkan interpretasi dan diskusi, hingga pementasan storytelling dan pidato berbasis teks. Strategi ini selaras dengan temuan Dewi & Putra Kamayana (2020) yang menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan literasi dan public speaking meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara signifikan. Dengan menggabungkan literasi dan praktik berbicara, anak-anak belajar mengekspresikan ide dengan lebih terstruktur, kreatif, dan percaya diri.

2. Metode Pembelajaran Inovatif dan Partisipatif

Permasalahan kurangnya sarana dan metode pembelajaran interaktif dapat diatasi melalui strategi pengajaran yang kreatif dan student-centered.

a. Storytelling dan Dramatization

Metode ini menggunakan teks sastra sebagai bahan narasi dan basis latihan public speaking. Anak membaca cerita, menganalisis karakter, dan kemudian menceritakan kembali cerita tersebut dengan gaya mereka sendiri. Tahap lanjut adalah pementasan mini drama, di mana anak dapat menghidupkan peran, mengatur intonasi, dan mengekspresikan emosi. Penelitian Pakpahan et al. (2025) menunjukkan bahwa storytelling meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbicara karena anak belajar dalam konteks naratif yang familiar.

Gambar 1: Story telling dan dramatization

b. Reading Circles (Diskusi Kelompok Literasi)

Reading circle memungkinkan anak belajar dalam kelompok kecil dengan peran bergilir, termasuk pembaca, pengulas, dan pencerita. Strategi ini membantu mengurangi rasa cemas, meningkatkan interaksi sosial, dan mendorong partisipasi aktif anak, sekaligus mengembangkan kemampuan mendengarkan dan menanggapi secara kritis. Metode ini sesuai dengan scaffolding, di mana anak diberikan tantangan sesuai tingkat kemampuannya secara bertahap (Rahmawati & Alatas, 2025).

Gambar 2: Reading Circles

c. Pembelajaran Multimodal

Mengombinasikan teks, audio, dan visual untuk mendukung pemahaman. Misalnya, anak dapat mendengarkan cerita melalui rekaman audio sebelum membacanya, kemudian berdiskusi dan memerankan cerita tersebut. Pendekatan multimodal meningkatkan minat belajar dan memudahkan penguasaan bahasa Inggris bagi peserta yang lebih visual atau auditori.

Gambar 3: Pembelajaran Multimodal

3. Pendekatan Psikososial untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara

Permasalahan psikologis seperti kecemasan atau rasa takut berbicara di depan umum harus ditangani agar anak berani berpartisipasi.

a. Teknik Relaksasi dan Self-talk

Sebelum sesi berbicara, anak dilatih teknik relaksasi, termasuk pernapasan dalam, stretching ringan, dan penguatan diri melalui self-talk positif. Hal ini membantu anak mengurangi stres dan meningkatkan kesiapan mental.

b. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan harus bersifat nonkompetitif, memberikan apresiasi atas usaha, bukan sekadar hasil. Mahasiswa dan fasilitator menekankan penguatan positif untuk menumbuhkan rasa aman dan percaya diri anak.

c. Pendekatan Bertahap (Gradual Exposure)

Latihan berbicara dimulai dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelompok besar. Strategi ini membantu anak mengatasi ketakutan secara bertahap, sejalan dengan prinsip desensitization dalam psikologi pendidikan.

Berdasarkan analisis situasi dan solusi yang telah dirumuskan, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA), Yayasan Al Ikhwaniyah, Pamulang menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak-anak di yayasan bersifat multidimensional. Permasalahan utama mencakup keterbatasan kemampuan berbahasa Inggris, rendahnya keterampilan public speaking, keterbatasan sarana dan metode pembelajaran, hambatan psikologis, heterogenitas kemampuan peserta didik, serta tantangan struktural terkait koordinasi antara pihak yayasan, mahasiswa, dan dosen. Permasalahan ini memerlukan intervensi yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis bukti agar pengembangan literasi dan kemampuan komunikasi anak dapat tercapai secara optimal.

Pertama, perancangan kurikulum literasi sastra yang adaptif dan diferensiatif menjadi fondasi utama dalam mengatasi keterbatasan kemampuan bahasa Inggris dan public speaking. Kurikulum yang dirancang berdasarkan tingkat kemampuan dan usia peserta dapat menjangkau seluruh anak secara efektif. Level pemula menekankan pengenalan kosakata dasar, pengembangan kemampuan membaca, dan latihan berbicara sederhana, sedangkan level menengah dan lanjutan menekankan analisis karakter, interpretasi teks, storytelling, dan pementasan dramatis. Pendekatan diferensiasi ini sesuai dengan prinsip scaffolding, yang menempatkan peserta pada zona perkembangan terdekat sehingga mereka dapat menguasai keterampilan baru secara bertahap (Pakpahan et al., 2025). Selain itu, integrasi literasi dan public speaking secara progresif dalam kurikulum memastikan bahwa anak-anak tidak hanya mampu memahami teks sastra tetapi juga mampu mengekspresikan ide secara terstruktur, kreatif, dan percaya diri. Strategi ini sejalan dengan temuan Dewi dan Putra Kamayana (2020), yang menunjukkan bahwa penggabungan pelatihan literasi dan public speaking mampu meningkatkan keterampilan komunikasi anak secara signifikan.

Kedua, metode pembelajaran inovatif dan partisipatif merupakan kunci untuk mengatasi keterbatasan sarana dan metode pembelajaran. Strategi storytelling dan dramatization memungkinkan anak untuk belajar melalui narasi yang menarik, menganalisis karakter, dan memerankan cerita secara langsung. Pendekatan ini membantu anak mengembangkan kemampuan ekspresi verbal, intonasi, dan pemahaman emosional dalam konteks naratif yang familiar, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum (Pakpahan et al., 2025). Selain itu, penggunaan reading circles atau diskusi kelompok literasi memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar secara kolaboratif dalam kelompok kecil, meminimalkan kecemasan, dan meningkatkan partisipasi aktif. Strategi ini sejalan dengan pendekatan scaffolding, di mana anak menerima tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (Rahmawati & Alatas, 2025). Pendekatan multimodal, yang mengombinasikan teks, audio, dan visual, juga terbukti efektif untuk meningkatkan minat belajar dan

memudahkan penguasaan bahasa, khususnya bagi peserta yang memiliki gaya belajar berbeda.

Ketiga, pendekatan psikososial yang tepat sangat penting untuk mengatasi hambatan psikologis anak. Teknik relaksasi dan self-talk positif sebelum sesi berbicara membantu anak mengurangi stres dan mempersiapkan mental mereka untuk tampil. Lingkungan belajar yang nonkompetitif dan mendukung juga memainkan peran penting dalam membangun rasa aman dan meningkatkan motivasi anak. Pendekatan bertahap, atau gradual exposure, di mana latihan berbicara dimulai dalam kelompok kecil sebelum tampil di hadapan kelompok yang lebih besar, memungkinkan anak untuk mengatasi rasa takut secara bertahap sesuai prinsip desensitisasi dalam psikologi pendidikan. Kombinasi strategi ini membantu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan membangun rasa percaya diri yang kokoh.

Keempat, pemberdayaan mahasiswa sebagai fasilitator literasi dan public speaking merupakan strategi penting untuk mendukung intervensi. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai mentor yang memandu anak dalam proses belajar. Pelatihan mahasiswa dalam teknik fasilitasi, strategi scaffolding, serta pengelolaan psikososial peserta memastikan bahwa interaksi antara mahasiswa dan anak menjadi efektif dan mendukung perkembangan keterampilan komunikasi. Selain itu, refleksi rutin oleh mahasiswa terkait pengalaman mengajar, kesulitan peserta, dan strategi penyelesaian masalah membantu meningkatkan kualitas intervensi sekaligus mengembangkan kompetensi profesional mahasiswa.

Kelima, pemanfaatan sumber daya yang kreatif dapat mengatasi keterbatasan fasilitas di yayasan. Pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan pengalaman anak, baik berupa teks sastra, lembar kerja interaktif, maupun media audio-visual, meningkatkan minat belajar sekaligus mempermudah pemahaman bahasa Inggris. Penggunaan lingkungan fisik yayasan sebagai sarana dramatization dan storytelling juga memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih hidup, kontekstual, dan menarik bagi peserta.

Keenam, evaluasi dan monitoring berkala menjadi elemen kunci untuk memastikan efektivitas program. Penilaian perkembangan individu melalui performance assessment, portofolio bacaan, pementasan mini drama, serta peer dan self-assessment memberikan data yang akurat mengenai peningkatan keterampilan anak. Keterlibatan pihak yayasan dalam memberikan umpan balik memastikan bahwa program tetap relevan dengan kebutuhan nyata anak, sekaligus mendukung keberlanjutan pembelajaran.

Akhirnya, strategi keberlanjutan program perlu dirancang agar dampak pembelajaran bersifat jangka panjang. Pembentukan klub literasi dan public speaking di yayasan memberikan kesempatan bagi anak untuk terus berlatih secara rutin, sedangkan pelibatan peserta yang lebih maju sebagai mentor bagi peserta baru memungkinkan transfer skill secara berkesinambungan. Dengan demikian, program tidak hanya bersifat sekali jalan, tetapi menjadi fondasi pengembangan literasi, keterampilan komunikasi, dan kepercayaan diri anak secara berkelanjutan.

Kesimpulannya, permasalahan anak-anak di yayasan dapat diatasi melalui intervensi holistik yang mencakup perancangan kurikulum adaptif, metode pembelajaran

partisipatif, pendekatan psikososial yang mendukung, pemberdayaan mahasiswa, pemanfaatan sumber daya kreatif, evaluasi berkelanjutan, dan strategi keberlanjutan. Implementasi strategi-strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan public speaking anak, tetapi juga menumbuhkan minat literasi, membangun kepercayaan diri, dan menciptakan budaya belajar yang aktif serta berkesinambungan. Melalui pengintegrasian literasi sastra dan latihan berbicara yang kreatif, program PkM ini dapat memberikan dampak signifikan dan berjangka panjang bagi pengembangan keterampilan komunikasi anak-anak di Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA), Yayasan Al Ikhwaniyah, Pamulang, sekaligus memperkuat pengalaman belajar mahasiswa sebagai agen perubahan sosial dan pendidikan.

II. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang di Rumah Yatim dan Duafa (INTIFA), Yayasan Al Ikhwaniyah Pamulang, menunjukkan bahwa literasi sastra dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dan keterampilan public speaking anak-anak. Melalui berbagai kegiatan seperti membaca teks sastra, storytelling, diskusi kelompok, pembacaan peran, dan drama, peserta memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman bahasa, serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum.

Pelaksanaan program ini juga membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran yang adaptif, partisipatif, dan berbasis scaffolding mampu mengakomodasi perbedaan usia, tingkat kemampuan, dan kondisi psikologis peserta. Keterlibatan aktif dosen, mahasiswa, dan pihak yayasan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, aman, dan kondusif bagi perkembangan kemampuan komunikasi anak. Selain meningkatkan keterampilan berbahasa, kegiatan ini turut menumbuhkan minat literasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial peserta.

Untuk memperoleh dampak yang lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa program literasi dan public speaking yang dilaksanakan secara rutin, disertai evaluasi berkala dan penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan yayasan. Dengan demikian, program ini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam mendukung pengembangan kompetensi komunikasi dan keterampilan hidup anak-anak secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, A. A. A., Hassan, I., Pallathadka, H., Keezhatta, M. S., Noorman Haryadi, R., Al Mashhadani, Z. I., ... & Rohi, A. (2022). MALL and EFL learners' speaking: Impacts of Duolingo and WhatsApp applications on speaking accuracy and fluency. *Education Research International*, *2022*(1), 6716474.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman.

Dalimunthe, L., & Haryadi, R. N. (2022). The effect of learning methods and vocabulary mastery on English speaking ability. *Lingua Educationist: International Journal of Language Education*, *1*(1), 1-7.

Darusman, A. (2022). Meningkatkan minat literasi peserta didik dengan sastra anak. Karimah Tauhid. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i3.12267

Dewi, P. C., & Putra Kamayana, I. G. N. (2020). Peningkatan literasi anak LKSA Widhya Asih Badung melalui pelatihan reading dan public speaking. SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra, 12(1), 1–5. https://doi.org/10.36733/sphota.v12i1.680

Ghosn, I. K. (2013). *Storybridge to Second Language Literacy: The Theory, Research, and Practice of Teaching English with Children's Literature*. Charlotte, NC: Information Age Publishing.

Haryadi, R. N. (2020). Pengaruh kebiasaan membaca terhadap kemampuan berbicara bahasa inggris sma negeri 99 jakarta. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Keuangan*, *1*(2), 14-30.

Haryadi, R. N., & Riyanto, S. (2023). Menavigasi tantangan linguistik: Pengalaman mahasiswa internasional di lingkungan bukan pemakai bahasa Inggris asli dan pentingnya pengembangan kemampuan berbicara. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *4*(2), 138-144.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.

Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

Ningtyas, T. R., & Amirudin, A. (2025). The Role of Digital Media in Enhancing Students' Communicative Competence. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(1), 1070-1077. https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5450

Ningtyas, T.R., & Amirudin, A. (2024). Competition in Classroom Activities to Enhance Students' Communicative Competence. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5 (1),* 102-113. https://doi.org/10.23969/wistara.v5i1.17558

Pakpahan, F., Sadira, L., Syifah, N., et al. (2025). The effectiveness of storytelling in improving speaking skills of junior high school students. KIRANA: Social Science Journal. https://doi.org/10.61579/kirana.v2i2.474

Raffy, F.A., Romdanih., Harmayanthi, V.Y. 2019. Improving students' speaking skill through drama technique. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara* . STKIP Kusuma Negara.

Rahmawati, M., & Alatas, M. A. (2025). Reading literacy strategies in public speaking performance. Indonesian Journal of Multidisciplinary Educational Research. https://doi.org/10.30762/ijomer.v3i2.5978

Rosenblatt, L. M. (1995). *Literature as Exploration* (5th ed.). New York: Modern Language Association.

Tompkins, G. E. (2014). *Literacy for the 21st Century: A Balanced Approach* (6th ed.). Boston: Pearson.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.